

# MENUMBUHKEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS ANAK SEKOLAH DASAR

**Prayitno**

FKIP Universitas Terbuka  
UPBJJ UT Purwokerto

## **ABSTRACT**

*Approach or conventional writing instructional strategies used by teachers in teaching in primary schools is not a product-oriented writing process so that it is necessary to develop the skills of how to write a children's elementary school. One way in developing writing skills, using the approach Writers Workshop. Teaching procedures using Writers Workshop approach is implemented through: (1) teaching mini, 5-15 minutes, (2) write freely, for 30-45 minutes, and discussion (sharing) for 10-15 minutes with classmates. Therefore develop writing skills Elementary School children will effectively be done with one approach Writers Workshop.*

**Keywords:** *skills of children, writing skill*

## **ABSTRAK**

*Pendekatan atau strategi pembelajaran menulis konvensional yang digunakan guru dalam mengajar di sekolah dasar masih berorientasi pada produk bukan proses menulis sehingga perlu diupayakan cara untuk menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar. Salah satu cara dalam menumbuhkembangkan keterampilan menulis, yaitu dengan menggunakan pendekatan Writers Workshop. Prosedur pengajaran dengan menggunakan pendekatan Writers Workshop dilaksanakan melalui: (1) pengajaran mini, selama 5-15, (2) menulis bebas, selama 30-45 menit, dan diskusi (sharing) selama 10-15 menit dengan teman sekelas. Oleh karena itu menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar akan efektif dilakukan dengan salah satu pendekatan Writers Workshop.*

**Kata kunci:** *keterampilan anak, keterampilan menulis*

## **PENDAHULUAN**

Sebagian orang tua masih banyak melihat sosok anak hanya dari segi kebutuhan fisik dan belum dari segi kebutuhan mental. Orang tua masih sering memaksakan kehendak dan

merasa paling berkuasa terhadap anaknya. Kadang-kadang anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat apalagi untuk memilih dan menolak sesuatu sehingga anak sering menjadi serba salah apalagi terjadi pada anak yang tergolong super aktif.

Pengalaman selama ini menunjukkan lulusan sekolah umumnya dan SD khususnya belum dapat menulis dengan baik bukan disebabkan kemampuan yang rendah dari anak dalam menulis tetapi pendekatan atau strategi yang digunakan guru dalam mengajar tidak tepat. Guru terkesan mementingkan produk dan mengabaikan proses menulis itu sendiri. Pusat atau subjek pembelajaran bukan pada anak tetapi guru. Dominasi guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat tinggi dalam strategi pembelajaran konvensional.

Seorang anak yang normal memiliki potensi besar untuk ditumbuhkembangkan. Guilford (1982) dalam Dworetzky (1990:306) mengemukakan 150 macam intelegensi yang dapat dikembangkan dari seseorang. Howard Gardener, 1993; Amstrong, 1994; Lazear, 1992 dalam Bums (1996:640) ada beberapa jenis intelegensi yang dapat dikembangkan dari diri seseorang, antara lain: (1) *Linguistic Intelligence*, (2) *Logical-Mathematical Intelligence*, (3) *Spatial Intelligence*, (4) *Body-Kinesthetic Intelligence*, (5) *Musical Intelligence*, (6) *Interpersonal Intelligence*, dsb.

Kemampuan menulis dapat digolongkan pada jenis intelegensi *Linguistic Intelligence* atau *Interpersonal Intelligence* yang dapat ditumbuhkembangkan. Dalam konteks menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar guru harus menyikapinya secara menyeluruh dan utuh. Guru harus menyadari bahwa anak datang ke sekolah bukan dalam keadaan kosong. Guru harus benar-benar menyadari bahwa skemata anak sudah mulai terbentuk sebelum anak memasuki jenjang sekolah sehingga kiat dan strategi dalam pengajaran menulis harus benar-benar tepat dan aktual. Perlu diingat juga bahwa anak sudah terbiasa dengan bahasa seperti yang diterima dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan media lain seperti radio dan televisi. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menjawab permasalahan terkait dengan menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar.

## **PERKEMBANGAN BAHASA ANAK**

Beberapa peneliti telah mengkaji kapan seorang bayi dapat berkomunikasi dengan bahasa. Komunikasi awal ini dapat dikategorikan sebagai awal pertumbuhan bahasa anak.

Beberapa peneliti percaya bahwa seorang bayi memperoleh bahasa saat bayi berumur 72 jam setelah dilahirkan. Fakta ini dapat dibuktikan dengan mendengarkan dialog vokal yang terjadi antara ibu dan anak yang baru lahir (Dworotzky 1990:213).

Rosenthal (1982) menemukan bahwa lamanya vokalisasi bayi tergantung pada ada tidaknya suara ibu. Apa yang dikatakan itu dan kapan dikatakannya pada gilirannya akan mempengaruhi suara yang dibuat bayi. Keller dan Sholmerich (1987) meskipun anak yang baru lahir tidak punya kata-kata tetapi percakapan yang terjadi antara ibu dan anak berbeda dengan percakapan orang dewasa. Dalam hal ini antara ibu dan anak bergantian berbicara. Kaye (1977) saat bayi ribut bersuara dan ibunya menjawab tampaknya mereka bergantian berbicara padahal tidak. Beberapa peneliti menyarankan bahwa bayi mungkin membuat vokal dengan berirama mengikuti vokal yang diucapkan ibunya (dalam Dworetzky, 1990:213).

Smith, Goodman, dan Meredith dalam Rubin (1995:27) menggambarkan perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

1. Usia (lahir-12 bulan) tahap random, karakteristik anak adalah mengenal bunyi lisan *babbling* misalnya ma-ma-ma perolehan bunyi dalam bentuk kata-kata tertentu secara lengkap.
2. Usia (12-24 bulan) tahap unitary, pada tahap ini anak dapat menggunakan kata sebagai kalimat untuk menyampaikan keinginan tertentu, misalnya "makan" untuk "Saya ingin makan".
3. Usia (24-48 bulan) tahap perluasan, anak mulai menghasilkan kata-kata yang diujarkan dalam kesatuan.
4. Usia (48-60 bulan) tahap struktural, pada tahap ini pengetahuan kosa katanya berkembang sesuai dengan pembentukan lingkungan keseharian.  
Anak sudah menguasai struktur kalimat S-P-O yang secara umum digunakan untuk menyatakan sesuatu. Anak juga sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk kalimat lain yang tidak selalu gramatikal.
5. Usia (60-72 bulan) anak sudah mampu menggunakan kata-kata dan kalimat untuk mengemukakan maksud tertentu secara baik. Anak sudah dapat mengoreksi kesalahan tuturannya tetapi belum mampu memberikan alasan kesalahannya. Pada tahap ini anak sudah menginternalisasikan beberapa sistem dan kaidah kebahasaan sesuai dengan konteksnya.

6. Usia (72-keatas) anak mampu menggunakan kata-kata yang pengertiannya abstrak, menyusun konsep dan menggunakan kalimat untuk mengemukakan gagasan dan pendapat. Pada tahap ini anak sudah dapat menggunakan ungkapan yang lazim didengar dari lingkungan kehidupannya meskipun mereka hanya bisa menjelaskan berdasarkan penanda konkretnya. Perkembangan bahasa anak terus berkembang sesuai dengan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebiasaan membaca, mendengar, wicara dan menulis.

## **PENGALAMAN TENTANG KETERAMPILAN MENULIS ANAK-ANAK**

Ada beberapa hal tentang keterampilan menulis anak-anak yang perlu diketahui dan dipahami sebagai bahan pertimbangan dalam menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar, sebagai berikut:

1. Anak Dapat Mengarang Sebelum Mereka Dapat Menulis.

Anto anak berusia empat tahun merupakan gambaran pernyataan ini. Anto menyuruh ibunya menuliskan cerita yang diucapkannya. Ini jelas Anto mengarang tanpa menuliskan sesuatupun. Umumnya anak-anak berusia empat tahun telah lancar bercerita sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Pada usia lima atau enam tahun mereka mulai menulis dan mengembangkan kemampuan menulis hingga lancar. Ini menunjukkan hubungan kontinyu antara berbicara dan menulis. Anak telah lancar mengarang secara lisan sebelum mengarang tertulis. Anak hendaknya didorong untuk mengarang secara lisan ini, jika mereka dipaksa mentranskripsikan dalam bentuk tulisan sebelum waktunya akan menghambat kreativitasnya, menggambar dan mengatakannya, mendramatisasikan sebagian ide cerita, memerankan skenario, dan menceritakan cerita sederhana mempertahankan pertumbuhan anak sebagai pengarang, karena keterampilan dan kecepatannya dalam mentranskripsikan ide lebih lambat. Akhirnya anak akan menjadi pengarang yang lebih terampil dari pada saat berbicara karena ketika belajar mengarang anak mempertimbangkan kembali, mengasah pikirannya dalam tulisan.

2. Anak Memasukkan Dalam Karangannya Bagian dan Bentuk dari Apa yang Telah Mereka Dengar dan Baca Dari Karya Orang Lain.

Anak mengarang berdasarkan cerita yang didengar dan dibacanya dari karangan orang lain, termasuk cerita dari keluarganya, dari teman sebayanya, dan dari pengarang profesional. Anak menciptakan kreasi imajinasi dari sumber-sumber tersebut. Anak-anak

memasukkan tema, karakter, peristiwa dalam cerita, bentuk, dan isinya serta bahasa dalam cerita yang didengar dan dibaca sebelumnya dalam ceritanya. Hal ini bukanlah sesuatu yang luar biasa beberapa banyak yang mereka pinjam dari bacaan. Semua penulis mengambil bagian dari bacaan yang mereka ketahui.

### 3. Dalam Mengarang Anak Tertantang untuk Mengubah Minatnya Sendiri, Audiens, Topik, dan Tujuan Dalam Menulis

Anak kecil dalam menulis mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menempatkan diri dan minatnya sendiri dalam bagian karangannya. Tantangan lain bagi penulis adalah respek pembaca perlunya untuk tahu. Bagi anak kecil sulit untuk memperkirakan respek audien karena tidak mudah bagi anak kecil berimajinasi sudut pandang orang lain. Piaget menggunakan istilah egosentris untuk menggambarkan perkiraan anak kecil bahwa orang lain tahu apa yang dia tahu dan dapat melihat apa yang dia lihat. Anak-anak kecil menguasai egosentris secara gradual sebagaimana orang-orang di sekitarnya menyatakan kebutuhannya untuk dipertimbangkan, khususnya kebutuhan mereka untuk informasi.

Ada dua hal tentang egosentris dalam karangan anak-anak yaitu: (1) jurang pemisah dalam informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca merupakan bukti bahwa penulis-penulis mempunyai beberapa kematangan untuk melakukannya, (2) remedi terbaik bagi egosentris anak dalam menulis adalah menulis berulang-ulang kepada audien nyata yang dapat menanyai dan mengomentari karyanya.

Anak kecil dalam menulis membutuhkan waktu dalam menentukan kata pertama dan kata terakhir. Selama itu kemungkinan ide atau topik lain muncul yang dapat mengubah fokus tulisannya ke topik dirinya sendiri, hal ini terjadi mungkin suatu ide mensugesti lebih kuat sehingga membelokkannya dari topik yang asli. Bahkan anak-anak ketika mengatur topik yang sama, mereka mungkin kesulitan meletakkan kalimatnya pada tujuan yang sama. Kadang-kadang anak bermaksud menuliskan sesuatu pada satu tujuan, tetapi menunjukkan seluruh upaya mereka pada tujuan yang berbeda.

## **MENUMBUHKEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS ANAK SD**

### 1. Memotivasi Minat Tulis Anak Sekolah Dasar

Minat anak terhadap menulis sudah tumbuh dan berkembang sejak usia dini atau pra-TK yang ditandai dengan anak mulai mencoret-coret dan menggambar kertas atau dinding-dinding rumah. Kalau kita tanyakan pada anak tentang coretan atau gambar-gambar itu maka anak dapat bercerita kepada kita dengan gamblang bahwa coretan itu adalah rangkaian tulisan yang mengungkapkan suatu cerita. Baru setelah anak mulai memasuki jenjang TK atau SD minat tulis anak mulai berkembang dengan pesat dan tertata.

Sulzby (1985) Dyson (1985) dalam Mason (1989:135) dalam pengamatannya membuat kategori bentuk tulisan anak TK yaitu kategori coretan, huruf dan ejaan. Kategori-kategori itu dirinci menjadi, (1) gambaran, (2) coretan bergelombang, (3) coretan menyerupai huruf, (4) unit menyerupai huruf, (5) huruf-huruf acak, (6) pola-pola huruf dan unsur-unsur nama huruf, (7) ejaan penuh, dan (8) konvensional.

Di Sekolah Dasar baik pada kelas rendah atau kelas I dan II maupun kelas tinggi yakni kelas III-VI minat tulis anak mulai berkembang. Peran guru pada masa ini sangat besar. Guru harus merangsang motivasi anak dalam menulis. Guru harus memiliki strategi-strategi yang tepat dan aktual yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif, moral, sosial dan bahasa anak. Pengamatan dan penelitian tentang kemajuan anak harus dilakukan guru secara rutin dan berkesinambungan.

## 2. Cara Menumbuhkembangkan Keterampilan Menulis Anak Sekolah Dasar

Salah satu cara menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan pendekatan *Writers Workshop*, yaitu:

- a) *Tujuan*, membiarkan pengalaman anak berproses sendiri, belajar menulis dengan menulis dan kegiatan menulis berawal dari dirinya sendiri.
- b) *Topik*, anak-anak memilih topik mereka sendiri dan anak-anak sering memilih bahan tulisan tentang kejadian-kejadian, sesuatu yang dialami dalam kehidupan sendiri, hobi mereka dan hal-hal yang menarik bagi mereka.
- c) *Waktu*, anak-anak memerlukan 60-90 menit setiap hari dalam *Writers Workshop*.
- d) *Skedul (rencana pengajaran)* menulis bagian skedul biasa dan terus menerus pada hari-hari sekolah.
- e) *Organisasi*, *Writers Workshop* meliputi *minilesson* (pengajaran mini), waktu menulis bebas, dan *sharing* (diskusi).

Prosedur pengajaran dengan menggunakan pendekatan *Writers Workshop* adalah sebagai berikut:

- a) *Pengajaran mini*, selama 5-15 menit guru memberikan pengajaran tentang konsep tulisan, rencana tulisan, dan strategi dan keterampilan menulis.
- b) *Menulis bebas*, selama 30-45 menit anak bekerja dalam proyek menulis.
- c) *Diskusi (sharing)* setelah menulis bebas siswa mengadakan diskusi selama 10-15 menit dengan teman sekelas.

Pelajaran mini adalah diskusi singkat atau penyelenggaraan prosedur, konsep sastra, dan keterampilan dan strategi menulis (Atwell, 1987). Tujuan pelajaran mini untuk menentukan topik utama bukan memberikan drill dan praktik (Crafton, 1991) (dalam Tompkins, 1994:61).

Langkah-langkah pengajaran mini adalah sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan prosedur *Writers Workshop*, konsep sastra (konsep lain), strategi dan keterampilan menulis.
- b) Diskusi tentang contoh-contoh topik tulisan anak-anak atau buku-buku yang ditulis untuk anak-anak.
- c) Memberikan informasi tentang topik dan membuat hubungan pada sastra atau tulisan lainnya.
- d) Anak-anak membuat catatan tentang topik yang akan disampaikan dalam kelas.
- e) Meminta anak merefleksi atau berspekulasi bagaimana mereka dapat menggunakan informasi ini dalam tulisan mereka (Murry dalam Tompkins, 1994:62).

Pada tahap menulis bebas, anak diberi kebebasan dalam menentukan topik. Dalam menentukan topik anak dapat meminta bantuan teman sekelasnya atau dengan guru. Langkah-langkah dalam penulisan sama dengan langkah dalam proses menulis yakni, *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing* dan *publishing*. Anak secara bebas mencari buku-buku atau bacaan di pustaka atau pustaka kelasnya atau sumber-sumber lain selain sumber tulisan.

Pada saat menulis bebas, guru berkeliling, memantau anaknya yang mengalami jalan buntu. Guru ikut membantu membuka kebuntuan itu dengan mengadakan konferensi atau saran-saran. Siswa sendiri bisa meminta bantuan teman sekelasnya untuk mengatasi kesulitan dan kebuntuan. Setelah waktu yang disediakan dirasa sudah cukup, maka anak membentuk kelompok kecil untuk mengadakan revisi. Tulisan anak dapat ditukar dengan temannya. Pada waktu *sharing* anak dapat menerima masukan dari temannya baik isi maupun yang berkaitan

dengan tanda baca. "Banyak guru menemukan bahwa revisi dalam kelompok lebih efektif dari seorang teman karena dalam kelompok umpan balik akan lebih banyak dan beragam" (Tompkins, 1994:63).

Karangan yang sudah direvisi disalin kembali secara lengkap pada kertas yang lain dan siap diedit. Dalam editing anak dapat memperhalus bahasa, ejaan dan memperkirakan audien yang akan membaca tulisannya. Hasil tulisan dapat dipajang di papan pajangan atau dibacakan di muka kelas. Pujian yang disertai tepuk tangan sangat penting disamping saran-saran dan komentar.

Di bawah ini penulis ungkapkan garis besar tahapan rencana kegiatan, sebagai berikut:

a) Pembelajaran mini

- (1). Guru menjelaskan langkah-langkah dalam membuat sebuah karangan.
- (2). Guru menggali ide dari berbagai siswa tentang tempat-tempat yang menarik dan pada akhirnya menentukan tema sentral. Tema dapat diperkirakan atau ditentukan sebelumnya oleh guru atau muncul pada saat *brainstorming* dengan anak.
- (3). Murid dapat memilih topiknya sendiri dan dapat juga menerima saran dari temannya atau gurunya.

b) Menulis bebas, anak menulis berdasarkan 5 langkah menulis. Tempat duduk diatur secara bebas dan menyenangkan. Anak boleh duduk di bangku, di lantai, berkelompok atau sendiri-sendiri. Guru memantau pelaksanaan.

c) Tahap revisi, anak melakukan sharing dengan teman sekelas atau konferensi dengan guru.

d) Publikasi, anak menempelkan hasil karangannya pada papan pajangan atau membacanya di depan kelas. Siswa yang lain dapat memberi aplusan dan komentar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis penulisan materi tentang menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman tentang keterampilan menulis anak-anak merupakan pertimbangan dalam menumbuhkembangkan keterampilan menulis.
2. Pemberian motivasi minat tulis terhadap anak Sekolah Dasar akan dapat membantu dalam menumbuhkembangkan keterampilan menulis.

3. Menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar akan efektif dilakukan dengan salah satu pendekatan *Writers Workshop*.

## **B. Saran**

Agar upaya menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar dapat efektif dan efisien maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru SD mulai menggunakan pembelajaran inovatif dan meninggalkan pembelajaran tradisional dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pokok bahasan keterampilan menulis.
2. Untuk membuktikan dalam menumbuhkembangkan keterampilan menulis anak Sekolah Dasar seyogyanya guru SD mencoba dan mengaplikasikan pengajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan keterampilan menulis melalui pendekatan *Writers Workshop*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ellis, Arthur, et al. 1989. *Elementary Language Arts*. New Jersey: Prentice Hall.

Jalongo, Mark Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.

Mason, Jane. 1989. *Reading and Writing Connection*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Temple, Charles, et al. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Tompkins, Gaile. 1990. *Teaching Writing: Balancing Proses and Product*. New York: Maxwell Macmillan International.